

Konsep Ilmu dalam Perspektif Islam

Muhammad Farid Azfaruddin*

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

220401220013@student.uin-malang.ac.id

Abdullah Rasyid

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

220401220002@student.uin-malang.ac.id

Lilik Mauludiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

220401220005@student.uin-malang.ac.id

Muhammad Lutfi Mustofa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

MLutfi.@psi.uin.malang.ac.id

Abstract

The study of knowledge in Islam is very important. Knowledge in modern times is considered lacking in explaining phenomena in this era. The purpose of writing this article is to analyze the Islamic perspective on science, including the concepts, classifications, and roots of science. This research method is qualitative with a literature study approach originating from e-journals, books and trusted media. The results of this study state that first, the concept of science according to Islam does not only discuss physical aspects, but also metaphysical aspects. Science must also have objectivity, meaning that it can be accepted by many people and not be influenced by individual thoughts. Second, Islam broadly classifies knowledge into two, namely fardu ain knowledge and fardu kifayah knowledge. Figures of Muslim scientists such as Al-Farabi and Ibn Nadhim divided world knowledge into more detail. Third, Knowledge in Islam comes from the Al-Qur'an, Hadith, intellect, and intuition. How to obtain this knowledge can be through revelation, five senses, reason, and heart or intuition. Fourth, Modern science in the West began to develop, and Western society relinquished the influence of the church to adopt a modern way of thinking that emphasized rationality and empirical evidence. Western thought considers religion and science to be

*Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

separate, viewing this division as a hindrance to progress. However, in the Islamic tradition, religious and secular powers are not divided.

Keywords: *West, Philosophy of Science, Concept of Science, Modern Science.*

Abstrak

Kajian ilmu dalam Islam sangat penting untuk diteliti. Ilmu pengetahuan di zaman modern dianggap masih kurang dalam menjelaskan fenomena-fenomena di zaman ini. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis ilmu dalam perspektif Islam baik dari konsep, klasifikasi, maupun akar-akar dari ilmu pengetahuan. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kepustakaan yang bersumber dari e-jurnal, buku dan media terpercaya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertama, konsep ilmu menurut Islam tidak hanya membahas mengenai aspek fisik, tetapi juga aspek metafisik. Ilmu pengetahuan juga harus memiliki objektivitas, artinya dapat diterima oleh banyak orang dan tidak dipengaruhi oleh pemikiran individu. Kedua, berdasarkan pengklasifikasian, ilmu dibagi menjadi dua yaitu ilmu fardu ain dan ilmu fardhu kifayah. Tokoh-tokoh ilmuwan muslim seperti Al Farabi dan Ibnu Nadhim membagi ilmu dunia menjadi lebih detail. Ketiga, Ilmu pengetahuan dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, intelektual, dan intuisi. Cara memperoleh ilmu tersebut dapat melalui wahyu, panca indra, akal, dan bati atau intuisi. Keempat, Sains modern di Barat mulai berkembang, dan masyarakat Barat melepaskan pengaruh gereja untuk mengadopsi cara berpikir modern yang menekankan rasionalitas dan bukti empiris. Pemikiran Barat menganggap agama dan sains terpisah, yang dianggap menghambat kemajuan. Namun, tradisi Islam tidak membagi kekuasaan agama dan duniawi.

Kata Kunci: *Barat, Filsafat Ilmu, Konsep Ilmu, Sains Modern.*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya Islam pada masa kejayaan Islam (786M-1258M) sangat mempengaruhi peradaban dunia.¹ Abad kedelapan hingga abad dua belas masehi adalah masa kemakmuran Islam. Ini adalah masa kebangkitan dan pencapaian luar biasa bagi umat Islam. Selama periode ini memiliki keinginan luar biasa untuk belajar yang tidak pernah

¹ Muhammad Saleh, "Kejayaan Pendidikan Islam Pijakan Peradaban Manusia," 2020.

terlihat sebelumnya. Muslim mencapai puncak peradaban Islam, dan mereka menjadi pemimpin dunia dalam pemikiran filosofis dan ilmiah. Sejumlah pusat penelitian didirikan untuk memberikan inovasi ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan ke dalam instrumen pemerintah dan membantu dalam pembangunan masyarakat Muslim yang cerdas, maju, dan terang. Keberhasilan yang luar biasa ini sebagian besar disebabkan oleh dorongan ideologis yang luar biasa yang diberikan oleh Islam untuk mengejar pengetahuan empiris dan mempelajari fenomena alam.²

Di kota-kota mayoritas Muslim seperti Baghdad, Kairo, Damaskus, Samarkand, Shiraz, Bukhara, Isfahan, Toledo, Córdoba, Granada, dan Istanbul, pusat penelitian ilmiah dan eksperimen muncul di seluruh tanah umat Islam. Selama “*abad kegelapan*” (1.000 tahun dari 400 hingga 1400 Masehi), pendidikan dan kemajuan ilmiah sangat rendah di Eropa. Saat itu, Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa ilmu pengetahuan, seperti yang dimiliki oleh bahasa Inggris pada zaman sekarang.³ Muslim sebenarnya memiliki sejarah ilmiah dan teknologi yang luar biasa. Beberapa faktor yang mendorong Islam mencapai masa kejayaannya pada masa itu adalah *pertama*, penerjemahan buku sains, sastra, dan filsafat dari beberapa bahasa seperti Yunani, Mesir, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. *Kedua*, munculnya filsuf Muslim seperti Al-Farabi (870–950 M), Ibnu Sina (980–1037 M), dan Al-Ghazali (wafat 1111 M) dan lain sebagainya. *Ketiga*, munculnya pusat keilmuan Islam seperti Baghdad (Irak), Kairo (Mesir), dan Cordova (Andalusia/ Spanyol). *Keempat*, muncul berbagai cabang ilmu, seperti sains (sains), kemasyarakatan (sosial dan humaniora), dan keagamaan. *Kelima*, perkembangan arsitektur, atau seni bangunan, yang

² Mümtaz Ali Kazı, “The Concept of Scientific Knowledge in Islam,” *Med J Islamic World Acad Sci* 1, no. 1 (1988): 7–9.

³ Aliya Anjum, *Muslim Inventions In The Islamic Golden Age 750-1500 Ad* (Kolachi Publishers, 2012).

indah dan megah. *Keenam*, sektor pertanian, perdagangan, dan industri mengalami pertumbuhan pesat.⁴ Dari sini jelas, bahwa kota-kota mayoritas Muslim ketika itu sangatlah maju dan juga memperhatikan ilmu pengetahuan.

Pada masa itu, komunitas Muslim melihat realitas (Allah, alam semesta, dan manusia) secara holistik. Dengan kesadaran yang luas ini, orang percaya bahwa tidak ada konflik antara agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Ilmu, filsafat, kebudayaan, ekonomi, dan struktur sosial telah mengalami kemajuan yang besar dalam hal keyakinan dan perkembangan. Pada era ini, masyarakat Muslim menganut budaya dan prinsip-prinsip Islam yang berpusat pada kehidupan dunia dan akhirat. Keadilan telah berkembang tanpa mempertimbangkan perbedaan ras atau etnis.⁵ Sebagai warisan gemilang, masa kejayaan Islam menunjukkan integrasi yang luar biasa antara nilai-nilai Islam, budaya, dan ilmu pengetahuan. Ini menciptakan landasan untuk pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan menyebarkan keadilan tanpa mempertimbangkan perbedaan ras atau etnis.

Berbeda dengan sains modern yang mencari ilmu pengetahuan secara empiris dan hanya pada sesuatu yang hanya bisa dirasakan oleh indra manusia. Sains Barat modern melakukannya dengan gaya epistemologis yang membedakannya dari sains lain karena dipengaruhi oleh orang Yunani dan Romawi. Epistemologi Barat lebih berfokus pada rasionalitas, empirisme, dan irasionalitas. Perkembangan epistemologi Barat kontemporer berasal dari gagasan filosofis dan sedikit pun tidak adanya petunjuk tentang agama.⁶ Konsep ini dimulai pada masa Galileo yaitu terjadi

⁴ Suwarno, "Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105>.

⁵ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*, ed. Rahmad Syah Putra, Cetakan 1 (Aceh: Bandar Publishing, 2019).

⁶ Diana Sari and Kholilur Rohman, "Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat," *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 35–52.

pergeseran paradigma, beralih dari pertanyaan “*mengapa*” dalam tradisi Yunani ke “*bagaimana*” di mana eksperimen akan ditekankan, dan dari kualitatif ke kuantitatif. Dalam praktiknya, penelitian lebih fokus pada hal-hal yang dapat diukur dan melupakan hal-hal lain⁷.

Untuk menyamakan persepsi, yang dimaksud dengan Timur & Barat disini adalah bersifat kultural bukan geografis saja. Australia termasuk kelompok Barat dan negara-negara Islam di manapun letaknya masuk kelompok Timur.⁸ Secara umum, istilah “kelompok Barat” merujuk pada budaya-budaya yang memiliki akar sejarah di Eropa dan Amerika Utara, seperti Amerika Serikat, Kanada, negara-negara Eropa Barat, dan Australia. Di sisi lain, istilah “kelompok Timur” biasanya merujuk pada budaya-budaya di Asia, Timur Tengah, dan sebagian besar negara dengan mayoritas penduduknya adalah Muslim.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dan berharga dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Penelitian mengenai konsep ilmu dalam Islam pernah dilakukan oleh Achmad Reza Utama (2015) yang membahas tentang konsep ilmu dalam Islam yang menjadi pandangan hidup Islam⁹, kemudian penelitian oleh Suryati, dkk (2019) yang menjelaskan bahwa Al-Qur’an memandang ilmu adalah suatu keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dan layak menjadi khalifah di bumi.¹⁰ Penelitian lain dilakukan oleh Akbar (2021) yang menjelaskan bahwa ilmu dalam agama adalah pemikiran yang memiliki tujuan teologis untuk mendapatkan

⁷ Mohammad Dahlan, “Relasi Sains Modern Dan Sains Islam: Suatu Upaya Pencarian Paradigma Baru,” *Salam*, 2009.

⁸ Stjepan Mestrovic, *The Balkanization of the West*, 1st ed. (London: Routledge, 1994), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203344644>.

⁹ Achmad Reza Utama Al-Faruqi, “Konsep Ilmu Dalam Islam,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (September 30, 2015): 223, <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>.

¹⁰ Ai Suryati, Nina Nurmila, and Chaerul Rahman, “Konsep Ilmu Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 Dan Surat Shaad Ayat 29,” *Al Tadabbur Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 04, no. 02 (2019): 217–27, <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.476>.

kebenaran dan kejelasan dari suatu yang dipikirkan atau diselidiki.¹¹ Penelitian tentang klasifikasi ilmu dalam Islam dilakukan oleh Hariyati dan Fistiyaniti (2017) yang memaparkan klasifikasi ilmu menurut para ilmuwan muslim terdahulu seperti Al-Farabi, Ibnu Kaldun, Al-Ghazali, Quthb Al Din Al Syirazi.¹² Penelitian lebih lama dilakukan oleh Mafar (2012) yang juga menjelaskan klasifikasi ilmu menurut ulama-ulama muslim seperti Jabbir Ibnu Hayyan dan Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Nadhim.¹³ Budianto, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa sebagai orang muslim harus bersikap kritis.¹⁴ Orang muslim diharuskan mencari ilmu tidak hanya dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga sains dan teknologi sehingga mampu mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti secara khusus perspektif Islam pada abad pertengahan tentang ilmu pengetahuan, memberikan kontribusi baru dalam pemahaman konsep, klasifikasi, dan akar pengetahuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan betapa pentingnya ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, dapat menjadi referensi tambahan dalam filsafat ilmu.

Objek penelitian ini adalah perspektif Islam abad pertengahan tentang ilmu. Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan yang bersumber dari beberapa e-jurnal, buku, dan media terpercaya.. Artikel ini ditulis dalam bentuk naratif terkait perspektif Islam

¹¹ Aziz Akbar, "Konsep Ilmu Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Din," *Adabuna : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 62–86.

¹² Mutty Hariyati and Isna Fistiyaniti, "Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan," *Pustakaloka* 9, no. 1 (2017): 147–64. namely: the classical period (650 -1250

¹³ Fiqru Mafar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan," *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 3, no. 1 (2012).

¹⁴ Muhammad Rizky Ramadhandy Budianto, Syaban Farauq Kurnia, and Tresna Ramadhian Setha Wening Galih, "Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 55–61, <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.776>.

abad pertengahan tentang ilmu. Teknik analisis yang dilakukan penulis dengan penyaringan e-jurnal, buku dan media terpercaya. Kriteria yang ditetapkan sesuai pada judul dan isi terkait konsep, klasifikasi, dan akar-akar ilmu pengetahuan dari sudut pandang Islam abad pertengahan. Dengan demikian, penyaringan artikel yang sesuai menjadi acuan dalam artikel ini. Setelah artikel yang sesuai didapatkan, kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Data yang telah didapatkan diuraikan dan dibahas hingga ditarik suatu kesimpulan.

Pandangan Islam terhadap Ilmu

Pemahaman Islam terhadap ilmu mencakup bidang yang sangat luas. Berbeda dengan keilmuan Barat yang memandang ilmu berdasarkan aspek fisik, keilmuan dalam Islam juga mencakup aspek metafisik.¹⁵ Ilmu dalam Islam diidentifikasi dengan nilai objektivitas yang merupakan salah satu ciri yang harus dimiliki oleh ilmu.¹⁶ Dalam Islam, objektivitas dapat dicapai melalui tela'ah Al-Qur'an dan Hadis yang diuji secara empiris. Fethullah Gülen percaya bahwa iman dan ilmu pengetahuan tidak hanya saling cocok, tetapi juga saling melengkapi. Karena itu, ia mendorong penelitian ilmiah dan kemajuan teknologi untuk kepentingan umat manusia.¹⁷ Pemahaman Islam terhadap ilmu yang melibatkan aspek fisik dan metafisik memiliki akar dalam sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an. Berbeda dengan pandangan Barat, Islam mengidentifikasi ilmu dengan nilai objektivitas, yang dicapai melalui tela'ah Al-Qur'an dan Hadis yang kemudian diuji secara empiris.

¹⁵ Muhammad Zainal Abidin, "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2016): 107, <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.747>.

¹⁶ Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*.

¹⁷ Mutamakkin Billa, "Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gulen Tentang Relasi Agama Dan Sains," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1 (2011): 290–316, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.290-316>. which becomes the platform of his educational movement—while within Islamic knowledge tradition (theology)

Dalam Islam, ilmu pengetahuan ditempatkan dalam posisi yang sangat penting. Bahkan, ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca. Fakta bahwa wahyu pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad adalah tentang membaca (QS. Al-'Alaq [96]:1-5) menunjukkan betapa pentingnya agama Islam terhadap pengetahuan. Selain itu, Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menjelaskan arti ilmu. Dalam QS. Al-Mujadalah [58] ayat 11, Allah Swt berfirman: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan mereka yang diberi ilmu.*" Selanjutnya, dalam QS. Az-Zumar [39] ayat 9, Allah Swt bertanya: "*Apakah orang yang tabu sama dengan orang yang tidak tabu?*".¹⁸ Hal ini juga menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran yang signifikan dalam ajaran Islam yang tidak hanya mengacu pada membaca teks secara harfiah.¹⁹

Al-Qur'an menjelaskan konsep ilmu ada dua yaitu ilmu *laduni* dan ilmu *kasbi*.²⁰ Ilmu *laduni* secara umum adalah pengetahuan yang Allah anugerahkan kepada manusia yang mengamalkan pengetahuan untuk mereka peroleh dan bertindak sesuai dengan pemahaman yang telah dicapai. Ilmu *laduni* diperoleh seseorang setelah mengalami proses perjalanan cahaya ilham. Ilmu *kasbi*, juga dikenal sebagai ilmu *laduni*, adalah cahaya yang muncul dari hati yang telah dibersihkan dari sifat-sifat buruk.²¹ Tanda-tanda seseorang yang memiliki Ilmu *laduni* antara lain adalah komitmen tinggi dalam perilaku kemanusiaan untuk mempertahankan kebenaran dan mewujudkannya dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks

¹⁸ Saifullah Bhutto, Abdul Rehman Kaloi, and Hameedullah Bhutto, "Is Islam Against Science & Technology?," *Indian Journal of Science and Technology* 13, no. 10 (2020): 1148–59, <https://doi.org/10.17485/ijst/2020/v13i10/149741>.

¹⁹ Silfi Nurmalia Latifah and Cecep Anwar, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 16.

²⁰ Abidin, "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam."

²¹ Mokhammad Miptakhul Ulum, "Relasi Pendidikan Akhlak Dan Ilmu Laduni Menurut Imam Al-Ghazali," *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 2 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v2i1.953>.

teks, Ilmu *laduni* terbagi menjadi wilayah teks (objek/internal) dan wilayah pengkaji (subjek/eksternal), dengan Al-Qur'an sebagai teks utama dan mufassir sebagai pengkaji. Pada masa klasik, ilmu *laduni* dianggap sebagai ilmu gaib karena pendekatan penafsirannya yang lebih tekstual, terutama melalui tafsir *bi al-ma'tsūr* yang dominan pada masa itu, mulai dari zaman Nabi Muhammad Saw hingga generasi ulama mutakadim, atau sejak kemunduran Islam seperti jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M.²²

Sedangkan Ilmu *kasbi* adalah ilmu yang diperoleh melalui usaha dalam pembelajaran dan berpikir. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca, yang menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun, perintah ini tidak hanya mengacu pada membaca teks secara harfiah, tetapi juga melibatkan proses penalaran dan proses ilmiah lainnya. Selain itu, Al-Qur'an juga berisi syarat-syarat pengetahuan yang perlu dipelajari dan dipahami melalui akal manusia. Hal ini diperkuat dengan anjuran Al-Qur'an untuk mempelajari segala hal demi mewujudkan rahmat bagi seluruh alam semesta. Untuk memahami nilai-nilai tersebut, diperlukan penggunaan akal yang tinggi, meskipun manusia harus menyadari bahwa akal memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, dalam menghayati isi Al-Qur'an secara menyeluruh, diperlukan pendekatan berpikir teologis, filosofis, ilmiah, dan indrawi. Persyaratan ini diperlukan karena tidak semua masalah dapat dipecahkan hanya dengan berpikir filosofis, tetapi memerlukan penggunaan metode lain yang digunakan secara bersama-sama.²³

Konsep ilmu dalam perspektif Barat cukup berbeda dengan Islam. Dalam perspektif Barat, ilmu dianggap sebagai hal yang memiliki dimensi fisik dan diperoleh melalui pengalaman empiris. Pandangan Barat berpendapat bahwa aspek wahyu tidak

²² Abdul Muid Nawawi, Abdul Rouf, and Hasanuddin Hasanuddin, "Konsep Ilmu Ladunni Dalam Upaya Penafsiran Al-Quran," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2019, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i2.26>.

²³ Latifah and Anwar, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan."

dianggap relevan karena sulit untuk dibuktikan secara empiris. Ilmu pengetahuan modern di Barat tidak dibangun berdasarkan wahyu agama atau keyakinan keagamaan, melainkan berasal dari tradisi budaya yang disokong oleh spekulasi filosofis terkait dengan kehidupan dunia sehari-hari, dengan fokus pada manusia sebagai makhluk yang rasional. Barat juga hanya mengakui ilmu apabila dapat dirasakan oleh panca indra dan masuk akal.²⁴ Konsep ilmu dalam perspektif Barat menekankan dimensi fisik, pengalaman empiris, dan rasionalitas manusia, dengan penolakan terhadap relevansi aspek wahyu agama, yang berbeda dengan pandangan Islam yang mengakui pentingnya wahyu dalam memandu pengetahuan dan pemahaman manusia.

Klasifikasi Ilmu dalam Islam

Klasifikasi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam muncul sebelum klasifikasi ilmu pengetahuan yang diperkenalkan oleh ilmuwan Barat, terutama terkait dengan kepustakaan. Sistem klasifikasi “*Dewey Decimal Classification (DDC)*” yang banyak digunakan, baru lahir pada tahun 1876. Namun, dalam dunia Islam, klasifikasi ilmu pengetahuan sudah ada sejak zaman keemasan Islam pada abad pertengahan. Klasifikasi ini berkembang sebagai hasil dari banyaknya ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh para ilmuwan.²⁵

Secara umum, Plato mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua kategori, yaitu ilmu yang dapat dipahami secara rasional seperti ilmu-ilmu alam dan ilmu metafisika seperti ilmu matematika dan ilmu ilahiyah.²⁶ Klasifikasi ilmu sendiri dimaksud untuk lebih mempermudah manusia dalam mempelajari ilmu agar manusia memiliki keahlian tertentu dalam disiplin keilmuan, tapi tidak

²⁴ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2013).

²⁵ Mafar, “Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan.”

²⁶ Mafar.

menafikkan ilmu lain sehingga dapat menciptakan keseimbangan dan membawa manfaat.²⁷

Pada masa Islam abad pertengahan, konsep ilmu dari para ilmuwan Muslim seperti Al Farabi, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, Ikhwanul Al-Shafa, dan Quthb Al-Din Al-Syirazi tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama secara tegas. Mereka memberikan klasifikasi ilmu dengan tujuan mempermudah manusia dalam mempelajari ilmu dan mengembangkan keahlian khusus di berbagai disiplin keilmuan. Namun, ini tidak berarti bahwa mereka menolak ilmu yang lain. Sebaliknya, mereka mencari keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan agama, serta berusaha membawa manfaat dari keduanya. Dalam pandangan mereka, ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua aspek penting dalam kehidupan manusia yang saling melengkapi. Klasifikasi ilmu yang diberikan oleh para ahli tersebut bertujuan untuk memperjelas dan mengorganisir pengetahuan agar manusia dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dan mengembangkan keahlian dalam bidang-bidang spesifik. Namun, hal ini tidak dimaksudkan untuk mengecilkan nilai atau menafikan ilmu yang lain. Dalam pandangan ini, penting bagi individu untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang ilmu pengetahuan dan agama serta menerapkan keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan pengetahuan dan spiritualitas diharapkan dapat mencapai keseimbangan dan membawa manfaat bagi masyarakat.²⁸

Ilmuwan lain seperti Al-Kindi mengklasifikasikan ilmu pengetahuan lebih banyak lagi seperti ilmu agama, ilmu dunia, ilmu teori, ilmu praktis, dan ilmu produksi. Al-Farabi membagi ilmu pengetahuan menjadi lima yaitu logika, percakapan, matematika, fisika, metafisika, politik, dan ilmu fiqih. Ibnu Nadhim dalam kitab *Fihrist* mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam sepuluh kategori yaitu bahasa, tata bahasa, sejarah, puisi, filsafat, hukum,

²⁷ Hariyati and Fistiyanti, "Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan."namely: the classical period (650 -1250

²⁸ Hariyati and Fistiyanti.namely: the classical period (650 -1250

dan lain-lain.²⁹ Klasifikasi-klasifikasi ini mencerminkan keragaman pandangan dalam memahami dan mengorganisir ilmu pengetahuan dalam konteks peradaban Islam.

Sumber dan Akar Ilmu dalam Islam

Akar dari ilmu pengetahuan dalam Islam berasal dari Al-Qur'an, Hadis, intelektual, dan intuisi. Sumber pengetahuan dalam Islam dapat diperoleh melalui beberapa cara yaitu *pertama*, pengetahuan dapat diperoleh melalui penggunaan indra. Indra, atau pancaindra, dianggap sebagai alat penting bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan, dan pentingnya peran indra ini juga disebutkan dalam Al-Qur'an. *Kedua*, pengetahuan dapat diperoleh melalui akal, Al-Qur'an dan Hadis memberikan penghargaan yang tinggi kepada akal, dan terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan hal ini. *Ketiga*, pengetahuan dapat diperoleh melalui wahyu atau ilham, yang dapat diartikan sebagai intuisi atau inspirasi. Ilham juga merupakan pengetahuan yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang tidak termasuk dalam kategori Nabi atau Rasul melalui bisikan hati.³⁰ *Keempat*, wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW berasal dari Allah SWT merupakan sumber pengetahuan yang paling pasti. Namun, Al-Qur'an juga menunjukkan sumber-sumber pengetahuan lain disamping apa yang tertulis di dalamnya, yang dapat melengkapi kebenaran wahyu. Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi landasan dan sumber utama bagi segala rujukan pengetahuan. Ia merupakan dasar yang mendasari semua bidang ilmu dan sains, sekaligus buku panduan utama dalam pengetahuan yang mencakup secara komprehensif segala aspek kehidupan, termasuk hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl minallah*), hubungan antarmanusia (*ḥabl minannās*), serta pengetahuan tentang alam, lingkungan, ilmu akidah, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu empiris,

²⁹ Mafar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan."

³⁰ Fadli Rahman and Mahyuddin Barni, "Mengurai Konsep Dan Sumber Ilmu Dalam Al- Qur ' an Dan Hadis," *Nalar : Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam Ilmu Dan Islam*, 2021.

ilmu agama, dan topik-topik lainnya hal ini terdapat dalam QS. Al-An'am [6] ayat 38.³¹

Al-Ghazali mengemukakan bahwa ada dua jenis sumber dalam penggalian ilmu pengetahuan. *Pertama*, sumber pengetahuan yang dapat diperoleh oleh manusia melalui penggunaan akal dan penalaran. *Kedua*, sumber rabani yang tidak dapat dihasilkan semata-mata oleh akal manusia, melainkan bersumber dari wahyu yang diberikan oleh Allah Swt. Di sisi lain, Abidin (2016) menyatakan bahwa terdapat tiga sumber dalam penggalian ilmu. *Pertama*, sumber ilmu yang berasal dari ayat-ayat qauliyah, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, sumber ilmu yang berasal dari ayat-ayat *kauniyyah*, di mana seseorang dapat memperoleh ilmu dengan mempelajari alam semesta. *Ketiga*, sumber ilmu yang terkait dengan ayat-ayat *insaniyyah*, di mana ilmu dapat diperoleh melalui kajian terhadap diri sendiri dan orang lain.³²

Menurut Harun Nasution, cendekiawan-cendekiawan Islam tidak hanya mengambil ilmu sains-teknologi dan filsafat dari buku-buku Yunani, tetapi mereka juga menggabungkan hasil penelitian yang mereka lakukan di bidang sains-teknologi dan pemikiran mereka dalam ilmu filsafat. Dalam kata lain cendekiawan-cendekiawan Islam tidak hanya terbatas pada studi teoritis dan pengetahuan yang berasal dari buku-buku Yunani. Mereka juga melibatkan diri secara aktif dalam penelitian dan eksperimen di bidang sains-teknologi serta menggabungkan pemikiran mereka dalam ilmu filsafat. Dengan demikian, mereka mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh melalui studi dan pemikiran mereka sendiri, bukan hanya mengandalkan pengetahuan yang sudah ada.³³

³¹ Sayid Qutub, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an Dan Hadits," *Humaniora*, 2011, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3198>.

³² Rahman and Barni, "Mengurai Konsep Dan Sumber Ilmu Dalam Al- Qur'an Dan Hadis."

³³ Restiana Mustika Sari and Yudi Setiadi, "The Golden Age of Islam : Antara Pemikiran Dan Peradaban Abad Pertengahan," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi*

Sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Barat berasal dari manusia sendiri, dan ini berasal dari pemikiran filosofis yang tergolong sebagai idealisme. Sebagai contoh, Plato mengemukakan pandangan bahwa dunia yang dapat diakses oleh indra hanyalah semu, ilusi, atau lebih tepatnya, tidak memiliki substansi sejati. Menurutnya, keberadaan sejati terletak pada ide-ide yang ada dalam pikiran manusia dan terdapat dalam jiwa manusia. Objek yang dapat dilihat melalui indra hanyalah refleksi dari apa yang ada dalam pikiran manusia.³⁴

Para ilmuwan muslim mentafsirkan Al-Qur'an atau makna dari Hadis agar maknanya lebih jelas. Fenomena-fenomena alam dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya dipikirkan secara mendalam, tetapi juga diuji secara empiris untuk mengetahui kebenarannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembuktian kebenaran dalam Al-Qur'an dan Hadis sehingga dapat menambah keimanan dan sarana untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ilmu pengetahuan pada intinya merupakan pemberian dari Allah Swt., sehingga segala usaha manusia untuk meraih pengetahuan secara penuh bergantung pada kehendak Allah Swt. sebagai asal muasal pengetahuan itu sendiri. Meski begitu, ketergantungan ini tidak menjadikan manusia sebagai entitas pasif; sebaliknya, manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk berupaya menggapai ilmu pengetahuan. Ilmu dalam Islam tidak hanya melihat aspek secara fisik, tetapi juga metafisik. Ilmu dalam Islam dapat diperoleh melalui wahyu, panca indra, akal, dan hati atau intuisi. Sama seperti Barat, Islam memandang ilmu-ilmu dunia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis juga perlu dibuktikan secara empiris. Pembuktian tersebut bukan bertujuan untuk membantah dari apa yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun Hadis, tetapi

Islam Dan Sains, 2020.

³⁴ Miftahul Ulum, Alviatul 'Azizah, and Latifah Kurnia Utami, "Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat: Tinjauan Ontologi Dan Epistemologi," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 84–100, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7030>.

untuk membuktikan kebenarannya agar menambah keimanan.³⁵

Kritik Terhadap Sains Modern

Konsep Sains Modern di Barat muncul dari era Renaissance (zaman kebangkitan), di mana masyarakat Barat mulai mengadopsi pola pikir modern dan perlahan melepaskan diri dari pengaruh kuat gereja yang sebelumnya membatasi kebebasan mereka dalam mengembangkan pemikiran filsafat dan ilmiah. Dalam perspektif lain, sains modern lebih menekankan pada rasionalitas dan bukti empiris, tanpa melibatkan agama sebagai basis dalam eksplorasi ilmiah.³⁶ Dari sudut pandang sejarah, para ilmuwan Barat menghadapi konflik sengit dengan para tokoh agamawan pada abad pertengahan, terutama dalam hal agama Kristen. Hal ini disebabkan oleh dominasi dan pengaruh yang kuat dari institusi gereja pada masa itu terhadap semua aspek kehidupan Barat, termasuk kegiatan ilmiah. Setiap upaya ilmiah harus tunduk pada pengawasan dan persetujuan gereja.³⁷

Pemikiran Barat cenderung menempatkan sains sebagai otoritas tertinggi dalam memahami dunia dan mengembangkan peradaban. Sains Barat memisahkan ilmu pengetahuan dan agama sebagai dua entitas terpisah, berbeda dengan Islam yang Tidak ada dualisme antara pandangan duniawi dan spiritual, dan berbagai arus yang muncul adalah hasil dari ijtihad manusia.³⁸ Sedangkan dalam

³⁵ Mukran Usman, "Iman Kepada Takdir," *Nukhbatul 'Ulum* 1 (2013): 14; Ulum, 'Azizah, and Utami, "Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat: Tinjauan Ontologi Dan Epistemologi."

³⁶ Anggit Fajar Nugroho, "Krisis Sains Modern Krisis Dunia Modern Dan Problem Keilmuan," *Jurnal Penelitian Agama (JPA)* 19 (2018): 80–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp80-95>.

³⁷ Indriyani Ma'rifah, "Islam Dan Sains Modern: Meneropong Signifikansi Agama Dan Etika Bagi Sains," in *Etika Islam Dan Problematika Sosial Di Indonesia*, ed. Siti Syamsiyatun and Ferry Muhammadiyah Siregar (Switzerland: Geneva: Globethics.net, 2013, 2013), 33–51.

³⁸ Radtria Alkaf et al., "The Modern Worldview and Islam's Perspective on Science," *GIC Proceeding* 1, no. 1 SE-Islamic Studies (July 2023): 436–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/gic.v1i1.2023.pp436-43>.

Islam, sebagaimana Al-Qur'an meminta orang untuk terus berdoa kepada Tuhan untuk memperoleh pengetahuan tambahan, agama Islam mengajarkan pentingnya memperoleh pengetahuan secara bertahap.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama melainkan berkesinambungan dan saling berkaitan.

Akademisi Barat percaya bahwa agama menjadi penghalang untuk kemajuan. Akibatnya, mereka berpikir bahwa agama harus berhenti berurusan dengan politik dan sains serta masalah dunia lainnya jika mereka ingin maju. Baik pada awal era industrialisasi maupun dalam sepuluh tahun terakhir, banyak pemikir dan saintis sering menyoroati agama.⁴⁰ Pemisahan antara agama dan non-agama berasal dari luar tradisi Islam, yaitu dari Barat Masehi. Tidak ada dua kekuasaan yang dikenal dalam tradisi Islam: kekuasaan agama dan kekuasaan duniawi. Dunia dan agama adalah hubungan antara ruh dan jasad, tidak ada perbedaan antara keduanya. Sehingga, hubungan ruh dan jasad menyatu.⁴¹

Doktrin spiritual dan sumber daya intelektual iman Islam sebenarnya mendorong Muslim untuk mencari pengetahuan.⁴² Maka dari itu, seharusnya ilmu pengetahuan dan agama saling membutuhkan. Agama membutuhkan ilmu pengetahuan untuk menjelaskan apa yang terjadi di alam, dan ilmu pengetahuan membutuhkan agama untuk memberikan dasar moral untuk bagaimana ilmu pengetahuan dapat diterapkan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungan. Murtadha Muthahhari

org/10.30983/gic.v1i1.130.

³⁹ Osman Bakar, "Science and Technology for Mankind's Benefit: Islamic Theories and Practices – Past, Present, and Future," in *Islamic Perspectives on Science and Technology*, ed. Mohammad Hashim Kamali et al., 1st ed. (Singapore: Springer Singapore, 2016), 382, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-287-778-9>.

⁴⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

⁴¹ M. Syukri Ismail, "Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Qardhawi)," *Kontekstualita* 29 (2014): 101–26.

⁴² Colleen Walsh, "Where Science and Religion Meet, from an Islamic Perspective," *The Harvard Gazette*, 2008.

dalam tulisan oleh Zaprul Khan mengatakan:

“Sains memberi kita kekuatan dan pencerahan, dan keimanan memberi cinta, harapan, dan kebangatan. Sains menciptakan teknologi, dan keimanan menciptakan tujuan. Sains memberi kita momentum dan keimanan memberi kita arah. Sains berarti kemampuan, dan keimanan adalah kebendak baik. Sains menunjukkan kepada kita apa yang ada di sana, sementara keimanan mengilhami kita tentang apa yang mesti kita kerjakan. Sains adalah revolusi eksternal, dan keimanan adalah revolusi internal”⁴³

Rasionalisme Barat melahirkan para rasionalis yang bertuhankan akal dan mengagungkan manusia dengan kekuatan untuk melakukan apa saja berasal dari rasionalisme Barat, sedangkan rasionalisme Islam melahirkan para rasionalis yang percaya bahwa akal tidak memiliki batas. Menurut Bertrand Russell dalam bukunya yang berjudul “The Impact of Science on Society” dijelaskan bahwa paham humanisme Barat percaya bahwa sains bukan saja dapat mengatasi kepintaran Tuhan, tetapi juga dapat digunakan untuk mengalahkan Tuhan.⁴⁴ Ini adalah contoh kesombongannya yang luar biasa.

Seyyed Hossein Nasr seorang ilmuwan muslim yang sangat kritis terhadap sains modern. Ia mengkritik tajam tentang epistemologi Barat yang menganggap bahwa realitas fisik adalah yang paling penting, segala hal yang bersifat metafisik tidak penting atau tidak berarti. Menurutnya, realitas fisik didasarkan hanya pada fakta fisik saja, membuat hidup manusia menjadi hampa, kering, dan sempit.⁴⁵

Meskipun memiliki dampak positif, sains modern mendapat kritik atas beberapa dampak negatifnya.⁴⁶ *Pertama*, pendekatan analitis yang berlebihan dalam ilmu pengetahuan modern cenderung

⁴³ Zaprul Khan, “Membangun Relasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan,” *Kalam* 7, no. 2 (2013): 259–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>.

⁴⁴ Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*.

⁴⁵ Muhammad Anas, “Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas,” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 6 (2012): 21–37.

⁴⁶ Nugroho, “Krisis Sains Modern Krisis Dunia Modern Dan Problem Keilmuan.”

menghasilkan pandangan yang tidak akurat tentang realitas, terutama dalam menganalisis objek-objek yang memiliki kehidupan. Keterbatasan ini menyebabkan banyak masalah kompleks manusia tidak diberikan perhatian yang layak dalam analisis ilmiah. *Kedua*, konsep objektivitas dalam ilmu pengetahuan menjadi kontroversial karena pengembangannya tidak selalu mengikuti prosedur ilmiah yang ketat. Keberlanjutan kemampuan ilmu pengetahuan untuk mengungkapkan kebenaran mutlak juga diragukan, karena dibatasi oleh keterbatasan alat ilmiah dalam mengamati fenomena. *Ketiga*, sains modern sering kali dianggap bersifat pragmatis dengan fokus pada pengembangan teknologi yang memberikan manfaat langsung. Ini menghasilkan pandangan bahwa pemahaman tentang alam harus terhubung dengan kontrol teknis, dengan mengabaikan variasi bentuk pengetahuan alternatif. *Keempat*, paradigma yang dominan dalam sains modern, seperti positivisme, materialisme, dan pragmatisme, memiliki kelemahan dalam aspek epistemologinya. Sains modern sering kali hanya mampu menghasilkan sebagian kebenaran dan berupaya mengendalikan dunia berdasarkan pandangan yang belum sepenuhnya terwujud.

Penutup

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini bahwa konsep ilmu dalam Islam tidak mencakup aspek fisik tetapi juga aspek metafisik. Berbeda dengan keilmuan Barat yang memandang ilmu hanya berdasarkan aspek fisik. Selain itu, sumber ilmu pengetahuan dalam Islam adalah Al-Qur'an, Hadis, intelektual, dan intuisi. Islam juga mengakui beberapa cara untuk mendapatkan pengetahuan, seperti menggunakan indra, akal, wahyu, dan ilham. Sedangkan klasifikasi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam mendahului Barat, dengan fokus pada kepustakaan dan disiplin ilmu. Jenis klasifikasi yang diberikan menunjukkan berbagai perspektif tentang peradaban Islam pada masa keemasannya.

Sains Modern di Barat berkembang pada era Renaissance, di mana masyarakat Barat melepaskan pengaruh gereja untuk mengadopsi pola pikir modern yang menekankan rasionalitas dan bukti empiris. Pemikiran Barat mendukung pemisahan antara agama dan sains, yang dipandang sebagai penghalang kemajuan. Namun, pandangan ini berbeda dalam tradisi Islam yang tidak memisahkan kekuasaan agama dan duniawi.[]

Daftar Pustaka

- Abidin, Muhammad Zainal. “Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2016): 107. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.747>.
- Akbar, Aziz. “Konsep Ilmu Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Din.” *Adabuna : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 62–86.
- Al-Faruqi, Achmad Reza Utama. “Konsep Ilmu Dalam Islam.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (September 30, 2015): 223. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>.
- Alkaf, Radtria, Syafwan Rozi, M Arif M. Arif, Ulva Rahmi, and Dilla Desvi Yolanda. “The Modern Worldview and Islam’s Perspective on Science.” *GIC Proceeding* 1, no. 1 SE-Islamic Studies (July 2023): 436–43. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.130>.
- Anas, Muhammad. “Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas.” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 6 (2012): 21–37.
- Anjum, Aliya. *Muslim Inventions In The Islamic Golden Age 750-1500 Ad*. Kolachi Publishers, 2012.
- Bakar, Osman. “Science and Technology for Mankind’s Benefit: Islamic Theories and Practices – Past, Present, and Future.” In *Islamic Perspectives on Science and Technology*, edited by Mohammad Hashim Kamali, Osman Bakar, Daud Abdul-Fattah Batchelor, and Rugayah Hashim, 1st ed., 382. Singapore: Springer Singapore, 2016. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-287-778-9>.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Bhutto, Saifullah, Abdul Rehman Kaloi, and Hameedullah Bhutto. "Is Islam Against Science & Technology?" *Indian Journal of Science and Technology* 13, no. 10 (2020): 1148–59. <https://doi.org/10.17485/ijst/2020/v13i10/149741>.
- Billa, Mutamakkin. "Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gulen Tentang Relasi Agama Dan Sains." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1 (2011): 290–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.290-316>.
- Budianto, Muhammad Rizky Ramadhandy, Syaban Farauq Kurnia, and Tresna Ramadhian Setha Wening Galih. "Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 55–61. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.776>.
- Dahlan, Mohammad. "Relasi Sains Modern Dan Sains Islam: Suatu Upaya Pencarian Paradigma Baru." *Salam*, 2009.
- Hariyati, Mutty, and Isna Fistiyanti. "Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan." *Pustakaloka* 9, no. 1 (2017): 147–64.
- Husaini, Adian. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Ismail, M. Syukri. "Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Qardhawi)." *Kontekstualita* 29 (2014): 101–26.
- Kazi, Mümtaz Ali. "The Concept of Scientific Knowledge in Islam." *Med J Islamic World Acad Sci* 1, no. 1 (1988): 7–9.
- Latifah, Silfi Nurmalia, and Cecep Anwar. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan." *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 16.
- Ma'rifah, Indriyani. "Islam Dan Sains Modern: Meneropong Signifikansi Agama Dan Etika Bagi Sains." In *Etika Islam Dan Problematika Sosial Di Indonesia*, edited by Siti Syamsiyatun and Ferry Muhammadsyah Siregar, 33–51. Switzerland: Geneva: Globethics.net, 2013, 2013.
- Mafar, Fiqru. "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan." *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 3, no. 1 (2012).
- Mestrovic, Stjepan. *The Balkanization of the West*. 1st ed. London: Routledge, 1994. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203344644>.
- Nawawi, Abdul Muid, Abdul Rouf, and Hasanuddin Hasanuddin. "Konsep Ilmu Ladunni Dalam Upaya Penafsiran Al-Quran."

- Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2019. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i2.26>.
- Nugroho, Anggit Fajar. “Krisis Sains Modern Krisis Dunia Modern Dan Problem Keilmuan.” *Jurnal Penelitian Agama (JPA)* 19 (2018): 80–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp80-95>.
- Qutub, Sayid. “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an Dan Hadits.” *Humaniora*, 2011. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3198>.
- Rahman, Fadli, and Mahyuddin Barni. “Mengurai Konsep Dan Sumber Ilmu Dalam Al- Qur ' an Dan Hadis.” *Nalar : Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam Ilmu Dan Islam*, 2021.
- Saleh, Muhammad. “Kejayaan Pendidikan Islam Pijakan Peradaban Manusia,” 2020.
- Sari, Diana, and Kholilur Rohman. “Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat.” *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 35–52.
- Sari, Restiana Mustika, and Yudi Setiadi. “The Golden Age of Islam : Antara Pemikiran Dan Peradaban Abad Pertengahan.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2020.
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*. Edited by Rahmad Syah Putra. Cetakan 1. Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Suryati, Ai, Nina Nurmila, and Chaerul Rahman. “Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 Dan Surat Shaad Ayat 29.” *Al Tadabbur Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 04, no. 02 (2019): 217–27. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.476>.
- Suwarno. “Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan.” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105>.
- Ulum, Miftahul, Alviatul 'Azizah, and Latifah Kurnia Utami. “Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat: Tinjauan Ontologi Dan Epistemologi.” *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 84–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7030>.

- Ulum, Mokhamad Miptakhul. “Relasi Pendidikan Akhlak Dan Ilmu Laduni Menurut Imam Al-Ghazali.” *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 2 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v2i1.953>.
- Usman, Mukran. “Iman Kepada Takdir.” *Nukbbatul ’Ulum* 1 (2013): 14.
- Walsh, Colleen. “Where Science and Religion Meet, from an Islamic Perspective.” *The Havard Gazette*, 2008.
- Zaprul Khan. “Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan.” *Kalam* 7, no. 2 (2013): 259–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>.